

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA GAYO-INDONESIA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL TAKENGON

Gustina Sari¹, Alfi Syahrin², Wirdatul Isnani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Almuslim

¹gustinasaritkn@gmail.com, ²alfisyahrin@umuslim.ac.id,

³irdatul.isnani93@gmail.com

ABSTRACT

This study is motivated by the bilingual condition of the community at Paya Ilang Market, Takengon, where Gayo and Indonesian are used interchangeably in daily communication. It aims to describe the forms of code-switching and code-mixing, as well as the factors causing them, in the interactions between sellers and buyers at Paya Ilang Market. A qualitative descriptive method was applied. The data sources were the utterances of sellers and buyers, collected through observation, listening, recording, and note-taking techniques, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that 19 instances of code-switching and 29 instances of code-mixing were found. The code-switching found was internal, namely the shift between Gayo and Indonesian, occurring mainly across sentences, within a single utterance, and between speakers. The code-mixing found mainly involved the insertion of Gayo particles, words, phrases, and expressions into Indonesian utterances. The factors causing code-switching and code-mixing include the interlocutor, language habits, familiarity, informal situations, and the speakers' ethnolinguistic background. It can be concluded that code-switching and code-mixing at Paya Ilang Market occur naturally in this bilingual community, functioning to ease communication, build familiarity, and adjust to the interlocutor and the situation. This study is expected to contribute to sociolinguistic studies on bilingual communities, particularly regarding code-switching and code-mixing in traditional market interactions.

Keywords: *code-switching, code-mixing, bilingualism, traditional market, Gayo language*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Pasar Paya Ilang, Takengon, yang bersifat bilingual sehingga bahasa Gayo dan bahasa Indonesia sering digunakan secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebabnya dalam interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Paya Ilang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa tuturan penjual dan pembeli yang dikumpulkan melalui teknik observasi, simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 19 data alih kode dan 29 data campur kode. Alih kode yang ditemukan bersifat intern, yaitu peralihan antara bahasa Gayo dan bahasa Indonesia, yang terjadi terutama pada tataran antarkalimat, dalam satu tuturan, dan antarpemuter. Campur kode yang ditemukan

berupa penyisipan partikel, kata, frasa, dan ungkapan bahasa Gayo ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode meliputi lawan tutur, kebiasaan berbahasa, keakraban, situasi informal, dan latar belakang etnolinguistik penutur. Dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode di Pasar Paya Ilang merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam masyarakat bilingual, yang berfungsi mempermudah komunikasi, menciptakan keakraban, serta menyesuaikan diri dengan lawan tutur dan situasi. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam kajian sosiolinguistik mengenai alih kode dan campur kode pada masyarakat bilingual, khususnya dalam konteks interaksi pasar tradisional.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, bilingualisme, pasar tradisional, bahasa Gayo

A. Pendahuluan

Bahasa berperan penting sebagai sarana komunikasi, baik lisan maupun tertulis. Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sehingga kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian dalam komunikasi sehari-hari. Kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa ini disebut dwibahasawan, dan penutur dwibahasawan cenderung memilih bahasa yang paling mudah dipahami oleh lawan bicaranya, sehingga memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Fenomena tersebut banyak dijumpai di tempat umum seperti pasar, tempat penjual dan pembeli berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa (Windasari *et al.*, 2020).

Masyarakat di Takengon umumnya menguasai bahasa Gayo sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penjual di Pasar Paya Ilang biasanya memulai pelayanan dengan bahasa Indonesia, tetapi beralih ke bahasa Gayo ketika mengetahui pembeli berasal dari komunitas Gayo, sebagai upaya menciptakan keakraban. Dalam kajian sosiolinguistik, alih kode (*code-switching*) mengacu pada peralihan penutur dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lain dalam satu konteks komunikasi, sedangkan campur kode (*code-mixing*) terjadi ketika elemen dari bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan; keduanya mencerminkan kemampuan bilingual penutur untuk menyesuaikan ungkapan dengan tuntutan situasional dan sosial (Melsi

et al., 2022). Fenomena ini tidak terbatas pada konteks pendidikan, tetapi juga muncul dalam kegiatan ekonomi tradisional seperti pasar, tempat penjual dan pembeli sering berasal dari latar belakang bahasa berbeda sehingga percakapan mereka melibatkan peralihan maupun pencampuran bahasa untuk mencapai komunikasi yang efektif, mempererat ikatan sosial, atau mengekspresikan identitas sosial (Bambang *et al.*, 2023).

Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan sosiolinguistik sebagai bidang interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam suatu komunitas bahasa. Pemilihan bahasa oleh penutur sangat bergantung pada situasi tertentu, seperti identitas lawan bicara, lokasi, waktu, dan topik pembicaraan (Arifianti, 2023). Alih kode dibedakan menjadi alih kode internal, yaitu peralihan antarbahasa daerah, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antarragam dalam satu dialek, serta alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa nasional ke bahasa asing yang tidak memiliki hubungan kekerabatan linguistik (Alviana, 2020; Marista *et al.*,

2025). Adapun campur kode, menurut Muysken (2000), terjadi melalui tiga tipe utama, yaitu penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*), dengan penyisipan sebagai bentuk yang paling umum ditemukan dalam masyarakat bilingual Indonesia (Tazkia, 2023).

Dalam konteks masyarakat Aceh, khususnya komunitas Gayo di Takengon, terlihat tren bilingualisme yang aktif antara bahasa Gayo sebagai bahasa lokal dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian mengenai dwibahasawan etnis Gayo dan Jawa di Kampung Blang Gele menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Gayo dan bahasa Indonesia merupakan bentuk kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat (Israimi & Syahrin, 2021). Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah bentuk serta faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembeli-penjual di Pasar Paya Ilang Takengon masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu di pasar tradisional lain, misalnya di Pasar Pacar Keling Surabaya (Hilga, 2018), Kampung Kandang Bekasi (Putri,

2023), Pasar Pelita IV Medan (Manurung *et al.*, 2024), dan Pasar Rabu Aceh Tengah (Ria & Lubis, 2023), menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan strategi komunikasi yang lazim terjadi dalam interaksi jual beli, tetapi bentuk serta faktor penyebabnya dapat berbeda-beda bergantung pada konteks kebahasaan dan sosial setempat.

Di pasar tradisional seperti Pasar Paya Ilang, interaksi antara pembeli dan penjual menciptakan ruang sosial yang dinamis, tempat kelompok bahasa berbeda bertemu langsung dan saling memengaruhi pilihan ungkapan. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan jual-beli bukan sekadar variasi bahasa, melainkan strategi untuk meningkatkan pemahaman, mencegah miskomunikasi, serta menunjukkan hubungan sosial yang harmonis antarpemutur dari latar budaya berbeda (Melsi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menyelidiki secara mendalam bentuk-bentuk alih kode dan campur kode antara bahasa Gayo dan bahasa Indonesia dalam interaksi pembeli-penjual di Pasar Paya Ilang Takengon, beserta faktor-faktor yang

mendasarinya. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk alih kode bahasa Gayo dan Indonesia, (2) mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Gayo dan Indonesia, dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembeli dan penjual di pasar tersebut. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik pada studi bilingualisme di masyarakat Aceh dan memperluas khazanah penelitian sosiolinguistik yang berkonsentrasi pada interaksi sosial di pasar tradisional Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi objek dalam setting alami, tempat peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan memaparkan secara sistematis dan faktual bentuk-

bentuk alih kode dan campur kode bahasa Gayo dan Indonesia yang muncul dalam interaksi antara pembeli dan penjual di Pasar Paya Ilang, Takengon. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat nonpartisipan, sehingga tuturan yang direkam dan dicatat berlangsung secara spontan dan alami.

Lokasi penelitian ditetapkan di Pasar Paya Ilang, Takengon, Aceh Tengah, karena pasar tradisional tersebut merupakan ruang sosial aktif tempat pembeli dan penjual bertukar informasi dan bernegosiasi menggunakan dua kode bahasa utama, yaitu bahasa Gayo dan bahasa Indonesia. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode antara bahasa Gayo dan Indonesia, mencakup kata, frasa, kalimat, atau bentuk ujaran lain. Sumber data adalah pembeli dan penjual yang secara langsung terlibat dalam percakapan jual-beli, dipilih secara purposif, yaitu individu yang aktif menggunakan kedua bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Teknik pengumpulan data mengacu pada metode simak

(Mahsun, 2021), yang dijabarkan melalui teknik simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Teknik SBLC menjadi teknik utama karena memungkinkan peneliti memperoleh data tuturan yang autentik dan spontan tanpa memengaruhi jalannya interaksi, sedangkan teknik SLC digunakan pada tahap awal untuk menggali konteks tambahan. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan tuturan secara utuh, sementara teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan serta konteks nonverbal, terutama pada situasi ketika perekaman audio tidak memungkinkan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan tuturan hasil rekaman dan catatan lapangan yang mengandung indikasi alih kode dan campur kode. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif, kemudian diinterpretasikan untuk

merumuskan temuan mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi (Sugiyono, 2020), yang meliputi triangulasi sumber, yaitu membandingkan tuturan dari berbagai pasangan penjual-pembeli yang berbeda untuk memastikan pola yang ditemukan konsisten, dan triangulasi teknik, yaitu mencocokkan hasil rekaman audio yang telah ditranskripsi dengan catatan lapangan (Alfansyur & Mariyani, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Paya Ilang, Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebabnya dalam interaksi antara penjual dan pembeli. Data dikumpulkan secara langsung melalui pengamatan dan perekaman tuturan di lapangan selama beberapa hari pada area pasar yang padat aktivitas jual beli. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan dua variasi bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Gayo, yang digunakan secara bergantian dalam komunikasi jual beli sehingga menimbulkan peristiwa alih

kode dan campur kode. Penggunaan kedua bahasa tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi, latar belakang kebahasaan penutur, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, serta kebiasaan masyarakat dalam menggunakan lebih dari satu bahasa.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Bentuk Kebahasaan	Jumlah Data	Persentase
1.	Alih Kode	19	39,6%
2.	Campur Kode	29	60,4%
Total		48	100%

Berdasarkan Tabel 1, dari 48 data tuturan yang ditemukan dalam interaksi pembeli dan penjual di Pasar Paya Ilang Takengon, terdapat 19 data alih kode (39,6%) dan 29 data campur kode (60,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode dalam interaksi bilingual antara bahasa Gayo dan bahasa Indonesia. Dominannya penggunaan campur kode menunjukkan bahwa penutur dalam aktivitas jual beli lebih sering mempertahankan bahasa utama yang digunakan, kemudian menyisipkan unsur bahasa lain berupa kata, frasa,

atau ungkapan sesuai kebutuhan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Muysken (2000) bahwa dalam masyarakat bilingual, campur kode sering terjadi melalui proses penyisipan (insertion), yaitu masuknya unsur suatu bahasa ke dalam struktur bahasa lain tanpa mengubah pola gramatikal bahasa utama yang digunakan penutur.

Bentuk Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu situasi komunikasi, yang terjadi karena adanya perubahan situasi tutur, perubahan topik pembicaraan, serta penyesuaian terhadap lawan tutur (Suwito, 1983). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 19 data alih kode dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Paya Ilang, yang seluruhnya bersifat alih kode intern, yaitu peralihan antara bahasa Gayo dan bahasa Indonesia. Alih kode tersebut terjadi dalam tiga bentuk, yaitu peralihan bahasa antarkalimat, peralihan bahasa dalam satu tuturan, dan peralihan bahasa antarpemutur. Bentuk yang paling dominan ditemukan adalah peralihan antarkalimat, tempat penjual atau

pembeli mengganti bahasa secara penuh ketika memulai kalimat berikutnya. Beberapa contoh data disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Contoh Data Alih Kode

Bentuk	Data Tuturan	Keterangan
Antarkalimat	<i>Pembeli:</i> <i>"Tomatnya berapa bang?."</i> <i>Penjual:</i> <i>"Tomat oya ya, lima ribu deh."</i> <i>(Tomat itu, lima ribu saja).</i>	Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Gayo pada tuturan penjual
	<i>Penjual:</i> <i>"Tomat berapa?."</i> <i>Pembeli:</i> <i>"Setengah nye, setengah deh."</i> <i>(Setengah terus, setengah saja).</i>	Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Gayo dalam satu tuturan
Antarpemutur	<i>Pembeli:</i> <i>"gere aralen mayo jantar biko?."</i> <i>(Belum ada masuk sayur biko ya?).</i> <i>Penjual:</i> <i>"Itu cuman,</i>	Alih kode dari bahasa Gayo ke bahasa Indonesia antarpemutur

	<i>banyak ke?."</i>	
	<i>Pembeli:</i>	
	<i>"Kak pulut pangang ni sidah sara?."</i>	Alih kode memicu
Menyebabkan ketidakpahaman	<i>(Kak ketan panggang ini berapa satu?).</i>	lawan tutur meminta klarifikasi
	<i>Penjual:</i>	
	<i>"Apa?."</i>	

Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya terjadi dalam bentuk peralihan bahasa antarkalimat dan antarpemutur, yang dilakukan untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan tutur agar komunikasi berlangsung lebih efektif. Bentuk alih kode yang paling sering muncul adalah peralihan antarkalimat, misalnya ketika pembeli bertanya dalam bahasa Indonesia, penjual merespons dalam bahasa Gayo, atau sebaliknya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemutur memiliki kompetensi bilingual yang memadai untuk beralih bahasa secara spontan. Ditemukan pula kasus alih kode yang menyebabkan gangguan komunikasi, yaitu ketika salah satu pemutur tidak memahami bahasa yang digunakan lawan tuturnya, sehingga

menunjukkan bahwa kontak bahasa tidak selalu menghasilkan komunikasi yang mulus jika kompetensi salah satu pihak dalam satu bahasa masih terbatas.

Temuan alih kode antarkalimat ini sejalan dengan Lestari (2020), yang menyatakan bahwa alih kode intern antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia merupakan bentuk yang paling umum terjadi dalam interaksi sehari-hari masyarakat Indonesia yang bilingual, karena kedua bahasa digunakan dalam ranah kehidupan yang tumpang tindih. Duta *et al.* (2022) menambahkan bahwa alih kode dalam situasi komunikasi informal lebih bersifat situasional, tempat pemutur secara sadar beralih bahasa untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan lawan bicaranya; pola ini sejalan dengan alih kode di Pasar Paya Ilang yang didorong oleh perubahan konteks percakapan, kehadiran pembeli baru, atau perubahan topik dalam proses tawar-menawar. Heru dan Evi (2020), dalam penelitiannya di Pasar Kuala Singkawang, menegaskan bahwa alih kode antarpemutur di lingkungan pasar tradisional bukan hanya strategi komunikasi, tetapi juga wujud

negosiasi identitas sosial antarpartisipan, sebagaimana terlihat pada penggunaan bahasa Gayo yang menandai identitas kesukuan dan kedekatan budaya penutur di Pasar Paya Ilang. Dewirahmadanirwati dan Aditiawarman (2023) turut menegaskan bahwa alih kode mencerminkan kompetensi komunikatif penutur bilingual yang berkembang secara dinamis, sedangkan Afrina *et al.* (2023) menemukan pola serupa pada masyarakat Aceh bilingual di Lhokseumawe, tempat alih kode berfungsi memperlancar komunikasi dan mendekatkan hubungan antarpemutur.

Bentuk Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama suatu tuturan tanpa mengubah struktur dasar bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, campur kode terjadi ketika pemutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian menyisipkan unsur bahasa Gayo berupa kata, partikel, frasa, dan ungkapan. Dari 29 data campur kode yang ditemukan, bentuk yang paling dominan adalah penyisipan partikel

bahasa Gayo seperti "ke", "geh", "e", dan "boh", disusul penyisipan kata, kemudian ungkapan dan frasa. Partikel-partikel tersebut digunakan pemutur secara spontan dalam percakapan sehari-hari, khususnya pada proses interaksi jual beli. Beberapa contoh data disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Contoh Data Campur Kode

Bentuk	Data Tuturan	Keterangan
Penyisipan partikel	"Pas ke, pinter kali ko jualan geh."	Campur kode berupa partikel bahasa Gayo "ke", "ko", dan "geh"
Penyisipan kata	"Belum tasak, besok nengone kemarin baru di ambek dek ke, sekilo ke?."	Campur kode berupa penyisipan kata "tasak" dan "nengone" bahasa Gayo
Penyisipan ungkapan	"Kangkungnya anu apa tu, keloangnya gak bisa kurang lagi udah harga bersaudara geh."	Campur kode berupa penyisipan ungkapan "anu", "keloangnya", dan "geh"
Penyisipan frasa	"Nuu, ibu gak pande wen sekilo aja, kadang udah pun, lebih sikit."	Campur kode berupa penyisipan frasa dan kata "nuu", "wen", "pun"

Penggunaan campur kode tersebut tidak mengubah struktur utama kalimat, melainkan hanya menambahkan unsur bahasa daerah untuk memperjelas maksud pembicaraan, menunjukkan keakraban, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai. Campur kode yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai insertional *code-mixing*, yaitu penyisipan material dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain, terlihat jelas pada partikel bahasa Gayo yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah urutan kata atau struktur gramatikal dasarnya. Penyisipan tersebut bersifat leksikal dan pragmatis, bukan struktural, sehingga tidak mengganggu kelancaran komunikasi.

Temuan ini didukung oleh Hilga (2018), yang menemukan bahwa campur kode dalam interaksi pasar di Surabaya juga didominasi oleh penyisipan partikel dan kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, menunjukkan kemiripan pola campur kode di lingkungan pasar tradisional Indonesia meski bahasa daerah yang terlibat berbeda-beda. Mahes *et al.* (2022) mengklasifikasikan campur

kode ke dalam penyisipan unsur leksikal, frasa, dan klausa, dengan penyisipan kata sebagai jenis paling dominan dalam bahasa informal, sejalan dengan temuan penelitian ini. Melsi *et al.* (2022) menegaskan bahwa campur kode dalam konteks pasar tradisional bersifat insertional, tempat elemen dari satu bahasa disisipkan ke dalam kerangka gramatikal bahasa lain tanpa mengubah struktur inti kalimat. Desi *et al.* (2023) menambahkan bahwa penyisipan unsur bahasa daerah berfungsi ganda, yaitu mempermudah pemahaman sekaligus menjadi penanda afeksi dan kedekatan sosial antarpemutur, sedangkan Marista *et al.* (2025) memandang penyisipan partikel dan ungkapan khas sebagai indikator loyalitas bahasa pemutur terhadap bahasa pertamanya. Inggrit *et al.* (2024) turut menegaskan bahwa campur kode berupa penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa nasional merupakan bentuk yang paling umum dan alami dalam komunikasi bilingual di Indonesia karena kedekatan psikologis pemutur dengan bahasa daerahnya.

Fenomena campur kode dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

masyarakat Pasar Paya Ilang memiliki kemampuan bilingual yang cukup kuat, sehingga penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang berlangsung spontan tanpa disadari oleh penutur. Kondisi ini sesuai dengan temuan Rusna *et al.* (2020) di Pasar Onto, Kepulauan Selayar, yang juga menemukan bahwa penutur dalam masyarakat bilingual cenderung menggunakan dua bahasa secara bersamaan sebagai bagian dari strategi komunikasi sosial. Dengan demikian, campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Paya Ilang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bentuk identitas sosial masyarakat Gayo dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Paya Ilang meliputi (1) penyesuaian terhadap lawan tutur, (2) kebiasaan berbahasa, (3) keakraban

antarpenerut, dan (4) situasi komunikasi yang bersifat informal. Faktor penyesuaian terhadap lawan tutur merupakan faktor yang paling dominan; penutur menyesuaikan pola bahasanya dengan lawan bicara untuk mencapai kesamaan dan menciptakan kedekatan sosial, sehingga penjual cenderung menggunakan bahasa yang sama dengan pembeli untuk memperlancar transaksi. Faktor kebiasaan berbahasa juga berperan penting; masyarakat Takengon yang hidup dalam lingkungan bilingual sejak kecil telah terbiasa menggunakan bahasa Gayo dan bahasa Indonesia secara bergantian, sehingga penyisipan unsur bahasa Gayo ke dalam tuturan bahasa Indonesia terjadi secara otomatis dan tidak disadari. Faktor keakraban dan situasi informal turut mendukung munculnya campur kode, karena Pasar Paya Ilang merupakan ruang sosial yang penuh interaksi antarmasyarakat yang sudah saling mengenal, sehingga penggunaan bahasa daerah menjadi penanda solidaritas dan kebersamaan.

Temuan ini sejalan dengan Fatmawati *et al.* (2023), yang menjelaskan bahwa faktor lawan tutur

menjadi salah satu penyebab dominan terjadinya alih kode dalam komunikasi bilingual, sekaligus mendorong munculnya campur kode karena penutur ingin mempermudah penyampaian pesan dan menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Dzikrina dan Yeni (2022) menegaskan bahwa penutur secara otomatis menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan persepsi mereka terhadap latar belakang bahasa lawan bicaranya, sebagaimana terlihat ketika penjual di Pasar Paya Ilang mengidentifikasi pembeli sebagai penutur bahasa Gayo dan segera beralih atau menyisipkan unsur bahasa Gayo untuk menciptakan kedekatan. Diah *et al.* (2023) menambahkan bahwa situasi komunikasi yang informal secara signifikan meningkatkan frekuensi alih kode dan campur kode, sejalan dengan sifat Pasar Paya Ilang sebagai salah satu domain komunikasi paling informal dalam kehidupan sosial masyarakat. Ade dan Sinta (2024) menemukan bahwa kebiasaan berbahasa bilingual sejak dini merupakan penyebab utama terjadinya alih kode dan campur kode secara spontan, sedangkan Hesti *et al.* (2025) menegaskan peran faktor

solidaritas kelompok dan identitas etnis sebagai pendorong kuat kedua fenomena tersebut. Putri (2023) turut menemukan bahwa kehadiran pihak ketiga dalam percakapan dapat memicu terjadinya alih kode, sebagaimana juga tampak di Pasar Paya Ilang ketika kehadiran pembeli dari luar komunitas Gayo mendorong penjual beralih ke bahasa Indonesia, sementara kehadiran sesama penutur Gayo mendorong penggunaan bahasa Gayo atau campur kode. Secara keseluruhan, temuan ini mendukung hasil penelitian Bambang *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode di pasar tradisional Indonesia merupakan fenomena wajar yang dipengaruhi oleh faktor usia, etnis, dan tujuan komunikasi, serta menegaskan bahwa bahasa Gayo tetap memiliki vitalitas tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat Takengon, khususnya dalam domain informal seperti pasar tradisional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dan campur kode bahasa Gayo dan Indonesia dalam interaksi pembeli dan penjual di Pasar Paya Ilang

Takengon, dapat disimpulkan bahwa dari 48 data tuturan yang ditemukan, terdapat 19 data alih kode dan 29 data campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan terdiri atas alih kode antarkalimat, alih kode dalam satu tuturan, dan alih kode antarpemuter, dengan bentuk yang paling dominan adalah alih kode antarkalimat. Alih kode terjadi secara spontan antara bahasa Indonesia dan bahasa Gayo sebagai bentuk penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur dalam situasi komunikasi sehari-hari, dan seluruhnya bersifat alih kode intern.

Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi penyisipan partikel, kata, frasa, dan ungkapan bahasa Gayo ke dalam tuturan bahasa Indonesia, dengan bentuk yang paling dominan berupa penyisipan partikel bahasa Gayo seperti "ke", "geh", "e", dan "boh". Campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode karena masyarakat terbiasa menyisipkan unsur bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur utama kalimat. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Paya Ilang meliputi

penyesuaian terhadap lawan tutur, kebiasaan berbahasa, keakraban antarpemuter, dan situasi komunikasi informal, dengan faktor yang paling dominan adalah penyesuaian terhadap lawan tutur dan kebiasaan berbahasa masyarakat bilingual dalam menggunakan bahasa Gayo dan bahasa Indonesia secara bergantian.

Secara keseluruhan, penggunaan alih kode dan campur kode di Pasar Paya Ilang menunjukkan bahwa bahasa Gayo masih memiliki fungsi dan vitalitas yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Takengon. Penggunaan kedua bahasa secara bergantian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Gayo. Diharapkan masyarakat Pasar Paya Ilang tetap mempertahankan penggunaan bahasa Gayo sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah, sekaligus menggunakan bahasa Indonesia secara baik sesuai konteks komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa dalam kajian sosiolinguistik mengenai alih

kode dan campur kode pada masyarakat bilingual, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian pada lingkungan sosial lain, seperti sekolah, keluarga, atau media sosial, dengan pendekatan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Arahmah, T.S. (2023). *Analisis alih kode dan campur kode pada keluarga campuran Indonesia-Jepang dalam video TikTok* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.

<https://repository.upi.edu/102176/>

Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.

<https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>

Arifianti, I. (2023). Kajian sosiolinguistik dalam interaksi masyarakat bilingual.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Dewirahmadanirwati, D., & Aditiawarman, M. (2023). From bilingualism to code mixing and code switching uttered by Indonesian youth. *Journal of Indonesian Language and Literature?*, 6(2).

<https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.589>

Fatmawati, D. A., Chamalah, E., Azizah, A., & Setiana, L. N. (2022). Alih kode dan campur kode dalam tuturan sinier Musyawarah di kanal YouTube Najwa Shihab tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).

<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4886>

Inayah, I. K., Kurnia, I., Farida, M. N., & Febrianti, P. A. (2024). Alih kode dan campur kode pada novel *Lovestruck* karya Exsha Annisa Fitri. *Basataka*, 7(2).

<https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.449>

Israimi, & Syahrin, A. (2021). Analisis dwibahasa pada masyarakat etnis Gayo dan etnis Jawa di Kampung Blang Gele Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 2(1), 51–58.

Irma, A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2024). Bilingualisme masyarakat Desa Jayamukti Karajan II dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.11313305>

Juwita, A., Radhiah, & Mahsa, M. (2023). Alih kode dan campur kode pada tuturan siswa SMA di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kande*, 4(2).

<https://doi.org/10.29103/jk.v4i2.13440>

- Kusumawati, H., Adriana, I., & Romadhon, S. (2025). Fenomena bilingualisme dan diglosia pada masyarakat tutur keturunan Arab di Kampung Arab Kota Pamekasan. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 10(2).
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v10i2.31741>
- Karima, M. A., Rohanda, R., & Addriadi, I. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Arab Honeymoonish karya Elie El Semaan.
- Lestari, A.D. (2020). Jenis alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 3 Colomadu. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83409>
- Manurung, S. N., dkk. (2024). Analisis alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di Pasar Pelita IV Medan (Kajian sosiolinguistik).
- Mahsun. (2021). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Putri, N. R. (2023). Interaksi sosial pedagang multietnik di pasar tradisional: Studi deskriptif para pedagang di Pasar Tambun Kabupaten Bekasi.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/86048/>
- Putri, D. A., Puspaningtyas, E., Hakim, M. Z. A., & Sari, Y. (2022). Analisis alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya dalam video YouTube Iqbal Ramadhan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Indonesia*, 2(2).
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1785>
- Perdana, H. P. (2018). Penggunaan alih kode dan campur kode pedagang pada aktivitas jual beli di Pasar Pacar Keling Surabaya: Kajian sosiolinguistik. [Skripsi]. Universitas Airlangga.
<http://lib.unair.ac.id>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Henary Offset.
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2020). Analisis bentuk, jenis, faktor terjadinya alih kode antara penjual dan pembeli di Pasar Kuala Singkawang. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2).
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1985>

- Sania, R. N., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat di Pasar Rabu Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i2.16246>
- Sulistyo, B., Nurulanningsih, N., Darningwati, D., Ramadhaniati, R. U., & Nurhasanah, N. (2023). Code switching and code mixing in selling and buying interactions in Martapura traditional market. *International Research Journal of Education*, 7(2).
<https://doi.org/10.22437/irje.v7i2.29259>
- Sugiarti, D., Nurwahidah, L. S., Sahidin, D., & Hamdani, F. (2023). Campur kode dan alih kode pada tuturan guru bahasa Indonesia. *KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(2).
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i2.6057>
- Solekhuudin, M., Nisa, H. U., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-bentuk campur kode dan alih kode pada halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian sosiolinguistik).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>
- Sinaga, M. T., Sirait, J., Tambunan, M. A., Sitanggang Gusar, M. R., & Siregar, J. (2022). Karakteristik campur kode dan alih kode pada masyarakat tutur di Pasar Tanah Jawa. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(2).
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1815>
- Windasari, R., Hamsa, A., & Hajrah. (2020). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar.
<https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/16922>